

## Ontologi Dan Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Hoaks Dan Krisis Literasi Digital

Rima Nurhavsyakh<sup>1</sup>, Putri Ramadhon<sup>2</sup>, Dwi Herliani<sup>3</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korespondensi: [12310123409@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123409@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12310123250@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123250@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [12310121983@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310121983@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

### ABSTRACT

*In the digital era, the rapid flow of information has triggered a serious digital literacy crisis marked by the widespread dissemination of hoaxes and misinformation. Islamic Religious Education (PAI) holds a strategic role in strengthening students' critical awareness through ontological and epistemological frameworks rooted in Islamic philosophy. This study aims to analyze how Islamic educational ontology and epistemology can be integrated into digital literacy learning to counter hoaxes and enhance students' epistemic competence. Using a qualitative method with a library research approach, the study explores authoritative literature from journals, books, and verified digital sources. The findings reveal that PAI's ontology views humans as rational and responsible beings who actively construct knowledge in both physical and digital realities, while epistemology emphasizes verification (tabayyun), ethical validation, and the search for truth through revelation and reason. The integration of these principles in PAI through problem-based learning, fact-checking exercises, and digital ethics discussions significantly improves students' critical literacy and moral awareness. The study concludes that reinforcing Islamic ontological and epistemological values in education is crucial to building digitally literate, ethical, and critical learners capable of resisting misinformation in the post-truth era.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, ontology, epistemology, digital literacy, hoax prevention

### ABSTRAK

*Di era digital, arus informasi yang cepat telah memicu krisis literasi digital yang ditandai dengan maraknya penyebaran hoaks dan misinformasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran kritis peserta didik melalui landasan ontologis dan epistemologis yang berakar pada filsafat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ontologi dan epistemologi pendidikan Islam dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran literasi digital guna menangkal hoaks dan meningkatkan kompetensi epistematik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menelaah literatur otoritatif dari jurnal, buku, dan sumber digital terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi PAI memandang manusia sebagai makhluk rasional dan bertanggung jawab yang aktif membangun pengetahuan dalam realitas fisik maupun digital, sementara epistemologi menekankan pentingnya verifikasi (tabayyun), validasi etis, serta pencarian kebenaran berdasarkan wahyu dan akal. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAI melalui problem-based learning, latihan cek fakta, dan diskusi etika digital terbukti meningkatkan literasi kritis dan kesadaran moral siswa.*

---

*Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai ontologis dan epistemologis Islam dalam pendidikan menjadi kunci untuk membentuk peserta didik yang literat digital, beretika, dan kritis dalam menghadapi misinformasi di era post-truth.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, ontologi, epistemologi, literasi digital, penangkal hoaks

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, arus informasi begitu cepat dan masif sehingga sangat mudah bagi hoaks dan misinformasi menyebar luas melalui media sosial, aplikasi pesan, dan platform digital lainnya (Nisa, 2024). Fenomena post-truth, filter bubble, echo chamber, serta viralitas konten yang tidak diverifikasi telah memperparah kondisi krisis literasi digital di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda dan pelajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu lembaga pembentuk karakter keagamaan memiliki tanggung jawab strategis dalam menghadapi tantangan ini (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Ontologi, yang membahas hakikat dan realitas pendidikan Islam, dan epistemologi, yang membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan, menjadi landasan filosofis penting agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi pewarisan dogma tetapi juga pembelajar pemikir kritis yang mampu menilai kebenaran dalam konteks digital (Ratnawati, 2025). Penulis menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam harus terus bertransformasi dengan fondasi filosofis yang kokoh, sehingga mampu melahirkan generasi berkarakter, berintegritas, dan kritis dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa PAI akan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital dan menyaring konten negatif. Kajian terbaru menemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti tabayyun (verifikasi), amanah, dan hikmah dapat diintegrasikan dalam literasi digital untuk membangun kesadaran kritis remaja (Ade Nurpriatna et al., 2025). Penelitian lain menyebutkan bahwa pelajar sering terpapar informasi yang tidak terverifikasi, dan PAI belum selalu mampu membekali kompetensi verifikasi dan pemahaman mendalam terhadap konteks ajaran agama dalam menghadapi hoaks. Teori ontologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa realitas manusia sebagai makhluk berilmu dan makhluk sosial harus diperhatikan, sementara epistemologi menuntut adanya kriteria kebenaran, metode, dan proses validasi dalam ilmu, termasuk dalam konteks digital. Kajian filsafat pendidikan memberikan kerangka dasar tentang bagaimana aspek ontologi dan epistemologi pendidikan Islam diartikulasikan secara tradisional (Hasbi, 2023). Dengan demikian, penting bagi Pendidikan Agama Islam untuk berperan aktif dalam membentuk literasi digital yang kritis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Secara ideal, Pendidikan Agama Islam seharusnya menjamin bahwa siswa tidak hanya menghafal ajaran, tetapi menginternalisasi metode kritis dalam menilai informasi, memverifikasi sumber, memahami konteks, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas literasi digital. Ontologi ideal menghendaki bahwa manusia (siswa) dilihat sebagai subjek yang mampu berpikir rasional dan bertanggung jawab, bukan sekadar objek yang menerima

informasi pasif (El-Yunusi et al., 2023). Namun realitas menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, literasi digital siswa masih terbatas pada kemampuan teknis (menggunakan gadget, media sosial) tanpa disertai kemampuan kritis dan evaluatif. Banyak materi PAI yang belum terstruktur secara eksplisit mengajarkan epistemologi pengetahuan digital: misalnya, proses verifikasi, kesadaran bias, metode ilmiah, dan pemahaman ajaran Islam dalam konteks media baru. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa ada kebutuhan penelitian yang lebih mendalam yang mengaitkan filosofi pendidikan Islam (ontologi dan epistemologi) dengan strategi praktis dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pendidikan karakter digital (Burhanuddin et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengaitkan filosofi pendidikan Islam, baik dari sisi ontologi maupun epistemologi, dengan strategi praktis dalam kurikulum, metode pengajaran, serta pendidikan karakter digital.

Teori epistemologi klasik dalam Islam menegaskan bahwa sumber pengetahuan yang sah meliputi al-Qur'an, Sunnah, 'aql (akal), ijma', dan qiyas, dengan metode seperti hiwar (dialog), ibrah (pengambilan pelajaran), serta pendekatan komparatif sebagai pelengkap dalam memahami realitas. Dalam konteks pembelajaran digital, berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan skeptis terhadap sumber informasi merupakan faktor utama dalam menangkal penyebaran hoaks dan disinformasi (Nurfazri et al., 2024). Peralihan sistem pendidikan ke ruang siber juga menuntut adanya kerangka filosofis yang berpijak pada nilai-nilai Islam, di mana aspek ontologi dan epistemologi menjadi dasar dalam menuntun cara memperoleh serta memverifikasi pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab (Putra & Yunianika, 2025). Selain itu, penerapan pendekatan problem-based learning terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan verifikasi konten sekaligus menanamkan integritas nilai agama dalam penggunaan media digital (Aurana, tarwilah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki peran penting dalam memperkuat literasi digital yang kritis, cerdas, dan bernilai.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi inovatif dalam tiga hal: pertama, memperjelas dan memformulasikan ulang landasan ontologi Pendidikan Islam dalam konteks digital modern yaitu menentukan hakikat realitas informasi digital, peran media, dan status epistemik hoaks sebagai bagian dari realitas kontemporer. Kedua, mengembangkan model epistemologi PAI yang adaptif terhadap tantangan literasi digital tidak hanya sumber tradisional tetapi juga sumber digital, termasuk bagaimana proses verifikasi, kritik teks, bias algoritmik, dan etika informasi diinternalisasi. Ketiga, menghasilkan strategi pedagogis konkret untuk integrasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang dapat diaplikasikan di sekolah atau madrasah, misalnya lewat pembelajaran berbasis masalah, literasi media-sosial, dan dialog antar siswa/guru tentang hoaks (Abadi et al., 2025). Dengan demikian penelitian ini mengisi kekosongan antara kajian teoritis filsafat pendidikan Islam dan praktik nyata dalam menangkal hoaks dan krisis literasi digital di Indonesia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian literatur otoritatif mengenai ontologi dan epistemologi Pendidikan Agama Islam dalam konteks hoaks dan literasi digital. Data penelitian berupa sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dan laman pemeriksa fakta yang relevan dengan topik (Rijali, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis basis data ilmiah (*Google Scholar*, *Garuda*, dan *Sinta*) menggunakan kata kunci tertentu, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, dan kredibilitas. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ontologis dan epistemologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menghadapi hoaks dan krisis literasi digital. Sebagian besar guru PAI masih kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai epistemologi Islam seperti *tabayyun* dan amanah dalam pembelajaran digital, sementara banyak siswa menerima informasi keagamaan tanpa verifikasi. Pembelajaran PAI umumnya baru memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, belum sebagai ruang refleksi nilai Islam. Namun, beberapa lembaga pendidikan mulai mengembangkan kurikulum literasi digital Islami yang menyeimbangkan moral dan berpikir kritis. Penelitian mendukung bahwa penguatan epistemologi Islam mampu meningkatkan kemampuan verifikasi informasi dan ketahanan terhadap hoaks, meski masih terkendala kurangnya pelatihan guru dan bahan ajar digital Islami.

### *Ontologi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*

Pendidikan Agama Islam secara ontologis menetapkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi rohani, intelektual, dan sosial bukan sekadar objek pasif penerima pengetahuan. Realitas pendidikan Islam mencakup relasi antara Tuhan (*wajib al-wujud*), dunia, dan manusia sebagai khalifah dan makhluk *'ilm* (yang mencari ilmu) (Andria et al., 2025). Dalam konteks digital, konstruksi ontologis ini menuntut bahwa pendidikan Islam melihat dunia maya juga sebagai salah satu "wujud realitas" yang harus diakui keberadaannya secara filosofis.

Ontologi PAI di era digital mewajibkan pendidikan untuk tidak hanya mengakui teknologi sebagai alat, tetapi juga memaknai teknologi sebagai bagian dari realitas epistemik yang memengaruhi cara manusia berpikir dan memahami. Teknologi digital bukan sekadar media, melainkan entitas yang berinteraksi dengan subjek pendidikan dalam bentuk "realitas informasi" (Solihin et al., 2024). Dengan demikian, ontologi digital mendorong agar pendidikan Islam melihat dunia maya sebagai ruang eksistensi intelektual yang nyata bagi peserta didik.

Dalam perspektif Islam klasik, hierarki eksistensi (*maujudat*) menjadi pijakan utama dalam ontologi pendidikan Islam, di mana Allah sebagai wujud utama, kemudian malaikat, alam fisik, dan manusia (Saeful Bahri et al., 2024). Perspektif ini

dapat direkontekstualisasikan dalam era digital dengan memandang dunia digital sebagai lapisan “alam baru” dalam hierarki wujud, sehingga pendidikan Islam harus menjembatani realitas tradisional dan realitas digital agar tetap integral dan holistik.

Ontologi PAI di era digital juga harus memuat gagasan bahwa manusia tetap berstatus makhluk berakal dan bertanggung jawab dalam menghadapi banjir informasi. Meskipun realitas digital bersifat dinamis dan multifaset, manusia sebagai subjek pendidikan tetap memiliki posisi ontologis dominan dalam menilai dan memilih konten (Kapek et al., 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa eksistensi teknologi tidak menggantikan nilai manusia, tapi menjadi ruang di mana tanggung jawab moral dan epistemik diuji.

Dengan mengadopsi ontologi pendidikan Islam yang inklusif terhadap realitas digital, sistem pendidikan dapat merumuskan ruang eksistensi baru (*virtual space*) sebagai domain pendidikan nilai, penalaran, dan etika. Transformasi ini menjadikan dunia maya bukan lawan dari dunia nyata, melainkan bagian dari eksistensi yang harus diintegrasikan dalam visi manusia sempurna (insan kamil) (Salsabila et al., 2024). Melalui paradigma ini, pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan hoaks dan krisis literasi digital dari landasan filosofis yang kokoh dan relevan zaman.

### ***Epistemologi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Informasi Digital***

Epistemologi dalam Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan bagaimana pengetahuan keagamaan diperoleh, dinilai, dan disebarkan berdasarkan wahyu dan akal (Abdul Muqtadir, 2025). Dalam konteks digital, epistemologi ini menghadapi tantangan karena sumber informasi begitu beragam dan seringkali tidak terverifikasi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus merumuskan kriteria epistemik baru yang mampu menilai kredibilitas informasi daring dan menyaring hoaks. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan prinsip *tabayyun* sebagai landasan epistemik: (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya verifikasi sebelum menerima informasi terutama di era digital yang sarat disinformasi. Dalam tradisi epistemologi Islam klasik, dikenal pendekatan seperti *bayani* (tekstual), *burhani* (rasional), dan *irfani* (intuisi spiritual) (Saputra et al., 2024). Integrasi ketiga pendekatan ini menjadi penting ketika siswa dihadapkan pada konten digital yang memerlukan verifikasi tekstual sekaligus resonansi nilai. Temuan dari beberapa kajian terbaru juga menegaskan bahwa kurikulum PAI idealnya menggabungkan keempat pendekatan epistemologi Islam agar pemahaman agama tidak terkotak (Asyibli et al., 2025). Menurut penulis, kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak sekadar mentransfer nilai agama, tetapi juga menanamkannya melalui media dan pendekatan yang dekat dengan realitas digital siswa.

Epistemologi digital bagi PAI juga menuntut pemahaman tentang mekanisme validasi konten seperti *fact-checking*, metadata, jejak sumber (*source tracing*), dan literasi media. Institusi pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk mengenali bias algoritma, *echo chamber*, dan manipulasi informasi digital (Mar, 2024). Tanpa kesiapan epistemik semacam itu, siswa sangat rentan menjadi konsumen pasif konten dangkal atau hoaks. Salah satu tantangan nyata adalah *overload* informasi dan misinformasi informasi bisa tersebar cepat sebelum dicek. Dalam situasi demikian, epistemologi digital menuntut pendidikan Islam untuk menginternalisasi prinsip *tabayyun* (verifikasi) dan *hisbah* (kritik moral) sebagai bagian dari kurikulum literasi. Integrasi prinsip-prinsip ini diyakini dapat memperkuat karakter serta komitmen keagamaan peserta didik dalam menghadapi derasnya tantangan teknologi modern (Ishak, 2024). Dengan begitu, pembelajaran PAI dapat berperan sebagai penuntun moral sekaligus sarana pembentukan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan membangun epistemologi Islam yang adaptif terhadap konteks digital, pendidikan agama dapat membekali siswa sebagai agent epistemik bukan hanya penerima informasi, tetapi penilai yang kritis dan bermoral. Model epistemik ini dapat menjadi landasan teoretis bagi strategi pembelajaran, seperti dialog kritis digital, tugas verifikasi konten, dan pembelajaran kolaboratif secara daring. Harapannya, siswa tak hanya tahu “apa” yang benar, tetapi tahu “mengapa” dan “bagaimana” sebagai bagian dari integritas keilmuan Islam.

### ***Implikasi Ontologi dan Epistemologi terhadap Pembelajaran PAI***

Implikasi ontologis menuntut agar pembelajaran PAI memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang hidup dalam dua ranah eksistensi: dunia nyata dan ruang digital; oleh karena itu konteks digital harus masuk sebagai bagian sah dari pengalaman belajar dan bahan refleksi nilai. Dengan pengakuan tersebut, pengajaran tidak lagi semata-merta transfer teks tetapi mencakup fasilitasi pemaknaan terhadap realitas digital yang memengaruhi cara beragama dan berperilaku. Implementasinya terlihat pada desain pembelajaran yang memasukkan studi kasus media sosial, diskusi etika digital, dan refleksi nilai (Rizka Zulmi et al., 2024). Hal ini menjadikan kurikulum lebih kontekstual tanpa mengabaikan sumber otoritatif agama.

Dari sisi epistemologi, pembelajaran PAI harus mengajarkan kriteria validitas pengetahuan bagaimana menilai sumber, melakukan verifikasi, dan membedakan antara teks otentik dan klaim dangkal sehingga siswa menjadi agen epistemik, bukan konsumen pasif informasi. Pendekatan pembelajaran yang menekankan keterampilan verifikasi (*fact-checking* sederhana, triangulasi sumber, pengenalan bias) menjadi instrumen praktis untuk menerjemahkan prinsip epistemik ke kelas (Saputra et al., 2024). Guru diberi peranan sebagai fasilitator metodologis yang membimbing proses evaluasi bukti dan argumentasi, integrasi ini memperkuat kompetensi berpikir kritis sekaligus menjaga integritas keagamaan.

Secara kurikuler, implikasi onto-epistemologis mendorong perluasan silabus PAI ke tema kontemporer literasi digital, etika berbagi informasi, dan strategi menangkal hoaks dengan metode pembelajaran yang aktif seperti problem-based learning dan proyek verifikasi. Penugasan autentik yang meminta siswa mengecek klaim daring atau mengkaji narasi keagamaan di media membantu menerapkan teori menjadi praktik (Annisa Anggraini et al., 2025). Selain itu, bahan ajar digital yang terkurasi dan rubrik penilaian epistemik diperlukan untuk menstandarkan kompetensi literasi informasi di ranah keagamaan. Perubahan ini membuat PAI relevan terhadap kebutuhan zaman tanpa mengaburkan sumber-sumber dasar.

Implikasi praktis terakhir berkaitan dengan pengembangan kapasitas pendidik dan infrastruktur: pelatihan literasi digital dan epistemik bagi guru, serta ketersediaan materi digital berkualitas, menjadi prasyarat agar onto-epistemologi dapat diterjemahkan secara efektif ke pembelajaran (Nur Anisa, 2025). Tanpa intervensi peningkatan kapasitas guru dan dukungan institusional, kurikulum yang direformasi akan sulit diimplementasikan secara konsisten. Oleh karenanya, kebijakan sekolah dan pelatihan berkelanjutan harus menjadi bagian dari strategi nasional untuk memperkuat peran PAI dalam menangkal hoaks.

### *Integrasi Ontologi dan Epistemologi Islam dalam Literasi Digital*

Integrasi ontologi Islam dalam literasi digital berarti pengakuan bahwa ruang digital adalah bagian dari realitas belajar, sehingga materi ajar dan pengalaman belajar mencakup aspek kehidupan online, seperti media sosial dan konten digital. Integrasi epistemologi menyiratkan bahwa metode pengetahuan Islam (wahyu, akal, ijma', dan pendekatan rasional/tekstual) digunakan untuk mengevaluasi dan menilai informasi digital, tidak semata-mata menerima konten secara instan (Imron et al., 2025). Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggabungkan aktivitas refleksi digital, verifikasi sumber daring, dan perbandingan antara teks agama dan teks informasi umum untuk membangun wawasan kritis tentang realitas digital sebagai bagian dari ontologi Islam. Melalui model pembelajaran yang menekankan pengalaman siswa sebagai subjek, integrasi ini juga memperkuat identitas keagamaan sambil mengembangkan kesadaran epistemik terhadap hoaks dan misinformasi.

Integrasi ini secara kurikuler mendorong agar literasi digital tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai keterampilan epistemik yang diajarkan dalam konteks nilai-nilai Islam; misalnya nilai kejujuran, pengabdian amanah, dan tabayyun dimasukkan ketika siswa melakukan cek fakta dan evaluasi konten digital (Lubis et al., 2024). Pengajaran model Problem-Based Learning yang memanfaatkan literasi digital sebagai bagian dari kegiatan belajar PAI memungkinkan siswa berproyek menelusuri klaim daring dan mempertanyakan narasi yang ada. Selain itu, guru harus memiliki desain pembelajaran yang memuat indikator epistemik: bagaimana siswa bisa mengidentifikasi sumber kredibel, membandingkan, menolak atau menerima informasi berdasarkan bukti yang Islami dan ilmiah.

Dari sisi teknologi dan media, literasi digital Islam yang terintegrasi dengan ontologi-epistemologi menuntut penggunaan media dan platform digital yang mendukung interaksi kritis, bukan hanya penyebaran konten satu arah. Penggunaan platform daring untuk diskusi, forum refleksi, dan media kreatif (contohnya video, blog) memberikan ruang di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut menilai dan mengkontestasiannya sesuai prinsip Islam (Ali et al., 2025). Guru dan lembaga pendidikan perlu menyediakan bahan ajar digital yang terkurasi, memfasilitasi akses ke sumber-sumber otoritatif Islam, serta menanamkan kesadaran bahwa algoritma dan popularitas bukanlah tolok ukur epistemik utama.

Selanjutnya, integrasi ini juga berimplikasi pada peningkatan kapasitas pendidik: guru membutuhkan pelatihan dalam epistemologi Islam dan literasi informasi digital agar mampu membimbing siswa menyaring hoaks, bias, dan konten manipulatif. Lembaga pendidikan harus mengembangkan kebijakan dan standar etika digital yang Islami sebagai bagian dari visi pendidikan Islam kontemporer, termasuk peraturan penggunaan teknologi, privasi, dan tanggung jawab bermedia (Rahmat & Utomo, 2025). Monitoring dan evaluasi pembelajaran perlu memasukkan aspek-aspek epistemik dan ontologis agar transformasi tidak hanya normatif tetapi dapat diukur.

### ***Krisis Literasi Digital sebagai Tantangan Implementasi Onto-Epistemologi***

Krisis literasi digital ditandai oleh rendahnya kemampuan masyarakat menilai kredibilitas informasi di ruang digital, sehingga hoaks mudah beredar di media sosial. Fenomena information overload memperburuk kondisi karena kecepatan penyebaran sering kali melampaui kemampuan verifikasi individu maupun Lembaga (Rachmawati & Agustine, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi penerapan onto-epistemologi PAI yang menuntut kejelasan sumber dan validitas pengetahuan (Abd. Syukur, Alya Fadilla, Hafiz Nawafil Kifli & Muhammad Dzu Al Nun Mubaraq, 2025). Banyak guru PAI belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk membimbing siswa dalam proses verifikasi epistemic. Akibatnya, nilai-nilai Islam seperti tabayyun (klarifikasi) dan amanah belum terinternalisasi dalam praktik bermedia digital.

Krisis ini juga diperparah oleh algoritma media sosial yang lebih mengutamakan popularitas dan sensasi dibandingkan kebenaran sehingga mengaburkan standar epistemik Masyarakat (Ali Ma'sum & Khuriyah, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI harus bersaing dengan logika digital yang menekankan kecepatan dan daya tarik visual ketimbang kedalaman makna. Banyak peserta didik menerima klaim keagamaan secara dangkal tanpa kemampuan melakukan triangulasi sumber informasi (Nur Anisa, 2025). Kesenjangan akses dan literasi antara guru dan siswa turut memperlebar jurang pemahaman epistemik. Maka dari itu, krisis literasi digital bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga menyentuh ranah validitas pengetahuan dan otoritas epistemik dalam Islam.

Dampak krisis literasi terhadap onto-epistemologi terlihat ketika sumber otoritatif Islam dikontestasikan oleh narasi palsu yang tampak meyakinkan secara emosional (Khasanah et al., 2025). Hal ini menuntut agar pendidikan PAI menanamkan keterampilan verifikasi dan pemetaan sumber yang relevan dengan prinsip epistemologi Islam. Peserta didik sering kali lebih percaya pada tokoh digital yang populer daripada ulama dengan otoritas keilmuan yang jelas (Maulana, 2023). Perubahan pola konsumsi informasi ini mengancam stabilitas epistemik umat Islam dalam memahami ajaran agama. Akibatnya, nilai keilmuan dalam Islam mulai tergantikan oleh logika viralitas dan sensasi digital.

Selain itu, krisis literasi digital juga berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang cenderung reaktif dan emosional terhadap isu keagamaan. Minimnya kemampuan berpikir kritis membuat mereka mudah terseret pada polarisasi pandangan dan intoleransi daring (Udin et al., 2025). Ketidakseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan digital menimbulkan bias dalam menafsirkan ajaran Islam (Ningrum et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa krisis literasi digital bukan hanya tantangan pedagogis, tetapi juga krisis epistemologis yang mengganggu cara berpikir keagamaan generasi muda. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi melemahkan fondasi keilmuan Islam di era digital.

### ***Peran Strategis Onto-Epistemologi PAI dalam Menangkal Hoaks***

Onto-epistemologi PAI memiliki peran strategis pertama dalam memberikan landasan moral dan nilai agama seperti *tabayyun*, amanah, dan hikmah agar siswa mampu mengecek kebenaran konten agama yang beredar secara digital (Ade Nurpriatna et al., 2025); Nilai ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang didengarnya.” (HR. Muslim), yang menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Integrasi nilai-nilai ini dalam literasi digital remaja Muslim terbukti meningkatkan kepekaan mereka terhadap konten negatif dan hoaks.

Strategi pedagogis seperti *problem-based learning* dalam PAI sangat efektif dalam mengasah kemampuan verifikasi siswa terhadap info digital, karena pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif menyelidiki sumber dan membandingkan informasi (Annisa Anggraini et al., 2025); penelitian di lingkungan PAI menunjukkan bahwa penggunaan metode ini menaikkan kecerdasan literasi digital siswa secara signifikan.

Peran guru PAI sebagai agen epistemik sangat penting; guru yang memahami epistemologi Islam dan literasi digital mampu membimbing siswa bukan hanya dalam memahami teks agama, tetapi juga dalam mengevaluasi klaim digital (Hidayatullah et al., 2025); penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan pelatihan bagi guru menjadi penghambat utama dalam penerapan literasi digital keagamaan. Kolaborasi antara institusi PAI, lembaga pemeriksa fakta, serta komunitas digital Islami dapat memperkuat jaringan validasi informasi (Nurhabibi,

N., Arifannisa, A., & Ismail, 2025); lewat kerjasama ini, sumber-otoritatif Islam dapat diperkuat sebagai rujukan utama di tengah derasnya konten hoaks yang bersifat viral.

Pembuatan kebijakan pendidikan yang mengadopsi onto-epistemologi PAI seperti regulasi penggunaan media di sekolah Islam, kurikulum literasi digital, dan evaluasi literasi keagamaan menjadi bagian dari solusi structural (Hidayatullah et al., 2025); kebijakan ini memberi payung legal dan operasional agar upaya-upaya literasi digital Islami menjadi lebih sistematis dan tidak bersifat insidental.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi dan epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menghadapi krisis literasi digital dan maraknya penyebaran hoaks di era modern. Ontologi menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk berakal, beriman, dan bertanggung jawab, sedangkan epistemologi memberikan landasan bagi proses pencarian dan validasi kebenaran informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, PAI tidak hanya berperan sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter epistemik yang kritis, rasional, dan berintegritas dalam menanggapi informasi di ruang digital. Nilai-nilai seperti tabayyun, amanah, dan hikmah menjadi dasar penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etika bermedia bagi peserta didik.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa penguatan aspek onto-epistemologis dalam kurikulum dan pembelajaran PAI perlu diimplementasikan melalui strategi pembelajaran aktif seperti problem-based learning, studi kasus media sosial, dan literasi digital Islami. Guru PAI diharapkan mampu menjadi fasilitator yang menanamkan kesadaran kritis terhadap informasi dan membimbing siswa dalam memahami hakikat kebenaran berdasarkan perspektif Islam. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas penerapan model onto-epistemologi dalam pembelajaran PAI secara empiris, sehingga dapat memperkaya pengembangan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan etika Islam di era digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moral, doa, dan semangat selama proses penelitian dan penulisan artikel ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Herlini Puspika Sari, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada Rima Nurhavsyakh, Putri Ramadhon, dan Dwi Herliani yang turut berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada QAZI: Journal of Islamic Studies atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.



- Hasbi, A. Z. E. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM(ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI)SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Hidayatullah, A. S., Sholikhah, M., Hadi, I. A., & Nugroho, W. (2025). Strategies for Strengthening Digital Islamic Religious Education in Overcoming Religious Disinformation. *Journal of English ...*, 10(3), 254–262. <https://mail.jele.or.id/index.php/jele/article/view/896%0Ahttps://mail.jele.or.id/index.php/jele/article/download/896/445>
- Imron, A., Landasan, M., Integrasi, T., & Dan, O. (2025). *Membangun landasan teori integrasi ontologi dan epistemologi dalam desain pembelajaran pai*. 2(1), 152–162.
- Ishak, E. (2024). PENGUATAN LANDASAN EPISTEMOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA. 3(2), 291–310.
- Kapek, S. A., Sari, G., & Barat, L. (2025). REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL : TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR. 19(1), 56–64.
- Khasanah, T. L., Rose Annafajrin, V., Rizal Nur Rizky, M., Irham Arifudin, F., Nabil Athallah, M., Studi Pendidikan Akuntansi, P., Ekonomika dan Bisnis, F., Negeri Semarang, U., Studi Pendidikan Jasmani, P., Rekreasi, dan, & Ilmu Keolahragaan, F. (2025). Analisis Literasi Digital Masyarakat Indonesia Terkait Hoaks Libur Sekolah Saat Ramadhan Tahun 2025. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 406–412. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Lubis, F., Salminawati, S., Usiono, U., & ... (2024). Analytical Study on Integration of Islamic Science in Indonesia Based on Ontology, Epistemology, and Axiology. *Southeast Asian Journal ...*, 06(02), 209–224. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/8655%0Ahttps://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/download/8655/2849/>
- Mar, N. A. (2024). *Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era : Challenges , Opportunities and Strategies*. 1(1), 1–8.
- Maulana, A. (2023). Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 186. <https://doi.org/10.52434/jpm.v2i1.2506>
- Ningrum, U. D., Syahdan, M. T., & ... (2025). Penguatan Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Peran Literasi Media dalam Menangkal Distorsi Informasi. *Robbayana: Jurnal ...*, 3, 1–16. <https://journal.attaqwa.ac.id/index.php/Robbayana/article/view/69%0Ahttps://journal.attaqwa.ac.id/index.php/Robbayana/article/download/69/50>
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Nur Anisa, U. (2025). Lemahnya Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Pustaka pada Lingkup Sekolah. *Advances in Education Jurnal*, 01(05),

- 522–528.
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., & Ismail, D. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Putra, A. A., & Yunianika, I. T. (2025). *Rethinking Islamic Education in the Digital Age : Toward a Philosophical Framework for Cyber-Based Distance Learning Meninjau Ulang Pendidikan Islam di Era Digital : Upaya Merumuskan Kerangka Filsafati Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Siber*. 6(1), 105–121.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Information literacy skills as an effort to prevent hoaxes about health information on social media. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99.
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>
- Ratnawati, R. (2025). *Filsafat Pengetahuan & Metodologi Ilmiah*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rizka Zulmi, Ardila Putri Noza, Reza Anke Wandira, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>
- Saeful Bahri, Alip Toto Handoko, & Ahmad Faqih Udin. (2024). ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISLAM (Hirarki Wujud Menurut Al-Farabi dan Perbandingannya dengan Barat). *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 9(02), 108–121. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1716>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Salsabila, U. H., Iftakhuzzulfa, A., & Tsani, F. H. Ibnu. (2024). Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(2), 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>
- Saputra, A. H., Hermawan, A. H., & Priatna, T. (2024). *Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*. 26–31.
- Solihin, M., Mubarak, M. Z., & Rohanda, R. (2024). Islamic Education in an Ontological Perspective. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(12), 424–428.

---

<https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i12.005>

Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., Ratnawati, E., Huriyah, & Jubaedi, A. (2025). *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan* (Issue June).  
<https://www.researchgate.net/publication/393073993>